

## Evaluasi Kemampuan Guru PJOK Mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Jenjang Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon

Jacob Anaktototy<sup>1</sup>, Mieke Souisa<sup>2✉</sup>, Jusak Syaranamual<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Jasmani, Program Studi Diluar Kampus Utama – Universitas Pattimura Kabupaten Kepulauan Aru.

Email: ms.souisa1512@gmail.com

---

### Info Artikel

#### Kata Kunci:

Evaluasi, Kemampuan, Guru PJOK, Mendesain, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

#### Keywords:

Evaluation, Ability, Physical of Teacher, Designing, Execution Plan of Learning

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran penjas pada jenjang pendidikan menengah di Kota Ambon. Metode yang digunakan yaitu “*ex post facto*”, dengan pendekatan “deskriptif”. Instrumen yang digunakan yaitu format penilaian RPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu “statistik deskriptif”, menghitung persentasi kemampuan merencanakan pembelajaran PJOK. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu; (1) rata-rata skor perolehan subyek pada indikator kemampuan merumuskan KI, KD, dan tujuan pembelajaran, sebesar 47. (2) rata-rata skor perolehan subyek pada indikator kemampuan merumuskan langkah-langkah pembelajaran, sebesar 46. (3) rata-rata skor perolehan subyek pada indikator merencanakan penilaian pembelajaran (penilaian afektif-penilaian kognitif-penilaian psikomotor), yaitu sebesar 51. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan subyek dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan 3 (tiga) indikator utama, yang terdiri dari (1) Kemampuan merumuskan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran, (2) Kemampuan merumuskan Langkah-langkah pembelajaran, dan (3) Kemampuan merencanakan penilaian, masih dikategorikan “kurang”.

### Abstract

*The purpose reach was find out how a physical teacher design a plan to implement learning for a fysical teacher at senior highth school in the city of ambon. The method used is “evaluative”, with a “descriptive” approuch. The instrument used is the performance of the learning plan assessment format. the collection techniques as; Observation, interview, documentation, and triangulation. Whereas the analysis technique AS “descriptive statistics,” calculating the presentation of the subject's ability in learning plan. The results found in this reach are: (1) the average score on subjects' scores on the skill indicator defines core competence, basic competence, and the purpose of learning, by 47. (2) the average score on the subject's acquisition in the skill indicator sets the learning steps, of 46. (3) the average score on the subject's acquisition on the indicator plans learning assessments (effective assessments - cognitive assessments- psychomotor assessment), which is 51. Based on results obtained in this reach, it could be concluded that “subject's ability to design the implementation of learning plan with 3 (three) the main indicator, consist of (1) the ability to formulate core competence, basic competence, and the purpose of learning,*

*(2) the ability to formulate the learning steps, and (3) the ability to plan assessments, is still "less".*

© 2022 Author

✉ Alamat korespondensi:  
Universitas Pattimura Ambon  
E-mail: ms.souisa1512@gmail.com

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang merencanakan dan mendesain pembelajaran yang sejalan dengan implementasi kurikulum 2013, maka seperti halnya guru pada matapelajaran lainnya, guru pendidikan jasmani harus mampu merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan juga materi, agar seluruh proses pembelajaran dalam pendidikan jasmani dapat mencapai cita-cita dan tujuan yang terinternalisasi melalui penguasaan kompetensi inti, kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 tersebut.

(Rosdiani, 2014) dalam bukunya mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi (1) silabus, dan (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang memuat; (a) standar kompetensi (SK), dalam kurikulum 2013 dikenal dengan kompetensi inti (KI), (b) kompetensi dasar (KD), (c) indikator pencapaian kompetensi, (d) tujuan pembelajaran, (e) materi ajar, (f) alokasi waktu, (g) metode pembelajaran, (h) penilaian, (i) hasil belajar, dan (j) sumber belajar. Kesemuanya itu harus direncanakan dengan baik oleh guru. Sehingga perencanaan yang disiapkan haruslah difokuskan pada 2 (dua) jenis kegiatan utama, yaitu; (1) Untuk mengarahkan proses pembelajaran, dan (2) untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap proses pembelajaran peserta didik dalam setiap tatap muka.

Akan tetapi fakta yang ditemui berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti baik pada jenjang sekolah menengah pertama maupun jenjang sekolah menengah atas (Lekalaet, Anaktototy, & Souisa, 2021), tergambar bahwa “proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak mempunyai RPP yang menggambarkan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat itu (daring) dimasa pandemi, melainkan RPP yang ada merupakan RPP luring sebelum pandemic.” Hal ini menggambarkan guru PJOK yang menangani mata pelajaran PJOK pada kelas X-mia, tidak membuat RPP. Demikian pula hasil penelitian yang telah dipublish oleh (Souisa, Anaktototy, & Anissa, 2020), tergambar bahwa; (1) “Silabus dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang direncanakan untuk Proses pembelajaran maupun Penilaian proses belajar pada setiap kali tatap muka, hanyalah sebagai sebuah prosedur yang formalitas saja”, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak sejalan dengan kehendak dari kurikulum 2013. Apabila proses pembelajaran berjalan sesuai dengan pengalaman guru penjas semata, bahkan ada pula yang melakukan proses pembelajaran masih dengan KTSP (kurikulum 2013 hanya dijadikan sebagai bingkai semata), bahkan ada pula yang menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 tapi prosedurnya disamakan dengan matapelajaran lainnya yang dilaksanakan secara teori. Hal tersebut sejalan dengan penelitian. Padahal karakteristik mata pelajaran pendidikan jasmani adalah bergerak. Kecuali beberapa materi tambahan adalah teori seperti kesehatan (Anaktototy & Souisa, The Analysis of Ability Physical Education Teachers in Managing, 2018). Sehingga memang proses pembelajaran dengan kurikulum 2013 masih jauh dari kondisi ideal. (2) Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus direncanakan oleh tiap satuan pendidikan berdasarkan muatan local, serta budaya, dan kondisi lingkungan setempat dimana tiap satuan pendidikan berada. Namun kenyataannya Silabus dan RPP masih *dicopy-paste* dari para rekan pada satuan pendidikan lain yang masih satu jenjang, dan hanya menggantikan identitas sekolah. (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan tujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bagi para peserta didik, serta menilai pencapaian siswa berdasarkan indikator yang ditetapkan pada setiap tatap muka. Penilaian dalam proses pembelajaran sendiri tergambar dalam bagian rubrik penilaian yang disiapkan untuk menilai setiap perubahan atau perkembangan kognisi, psikomotor, serta afeksi setiap peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran. Namun hal tersebut tidak dilakukan dengan baik. Demikian pula Fakta pada hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di jenjang sekolah menengah atas, yang dilakukan oleh (Anaktototy & Souisa, Evaluasi Penerapan

Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PJOK pada Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon, 2019) membuktikan bahwa penilaian proses (untuk 1 kali tatap muka) yang dikumpulkan untuk dijadikan bukti, dimana penilaian yang dikumpulkan adalah penilaian yang harus sesuai dengan rubrik penilaian, itupun tidak seperti yang diharapkan, melainkan yang diserahkan hanyalah nilai pembulatan yang diperoleh siswa kepada peneliti.

Tentunya hal ini sangatlah menghambat ketercapaian tujuan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sesuai prosedur yang benar. Secara tidak sadarpun akan berdampak pada penguasaan keterampilan yang tidaklah sesuai dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti Bersama tim perlu mendalami bagaimana kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan jasmani, dalam penelitian yang berjudul “Evaluasi Kemampuan Guru Mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Penjas pada Jenjang Pendidikan Menengah di Kota Ambon”.

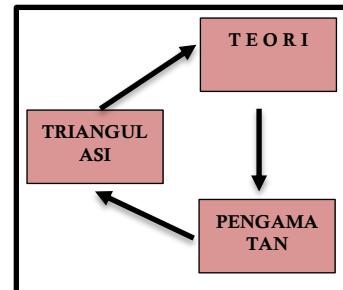
## METODE

Adapun tujuan penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Bagaimana Kemampuan Guru Mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Penjas pada Jenjang Pendidikan Menengah di Kota Ambon. Dengan metode yang digunakan yaitu “evaluative”, dengan pendekatan “Deskriptif”. Dengan instrument yang digunakan yaitu format penilaian RPP. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yaitu “Statistik deskriptif”, menghitung persentase kemampuan merencanakan pembelajaran PJOK.

### Metode dan Desain

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dalam mendesain RPP khususnya pada mata pelajaran PJOK jenjang SMA yang ada di Kota Ambon, maka peneliti menggunakan metode *ex post facto*, dengan pendekatan deskriptif. Sehingga berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan kemampuan guru PJOK dalam merencanakan RPP.

Selanjutnya agar mempermudah peneliti mengkaji tentang kemampuan guru merencanakan RPP, maka desain yang digunakan peneliti yaitu desain deskriptif, seperti yang dapat dilihat melalui grafik dalam gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Model penggunaan teori penelitian deskriptif

Berdasarkan berbagai teori terkait dengan kompetensi guru dalam merencanakan proses pembelajaran guna tujuan pembelajaran dapat dicapai merupakan dasar untuk peneliti melakukan pengamatan lapangan guna mendapatkan data-data sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Setelah data diperoleh, maka data akan diperiksa secara menyeliling.

## Partisipan

Untuk mengetahui kemampuan guru mendesain RPP pada jenjang sekolah menengah atas, maka penentuan sampel didasarkan pada Teknik “purposive”, dimana penentuan dan pengambilan sampel ditentukan oleh peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, lebih familiar dengan istilah populasi dan sampel, yang kontradiksi dengan penelitian deskriptif, yang menggunakan subyek atau informan penelitian.

Sejalan dengan penelitian ini maka subyek yang digunakan untuk dapat mengkaji kemampuan guru PJOK dalam mendesain pembelajaran, yaitu Guru matapelajaran PJOK pada 13 (tiga belas) jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Ambon, yang berjumlah 38 (tiga puluh delapan) yang berstatus PNS, dan 4 (empat) orang berstatus Non-PNS. Akan tetapi subyek yang aktif dalam penelitian ini hanya sebesar 61,90% atau sebanyak 26 (dua puluh enam) orang, dengan rincian 10% subyek berstatus Non PNS, dan 90% subyek berstatus PNS.

### Instrumen

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu format observasi, berupa format penilaian RPP, sesuai dengan format penilaian RPP oleh Kemdikbud Ristek tahun 2021, pada pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru, dengan beberapa indikator, antara lain:

1. Kemampuan subyek dalam merumuskan KI, KD, Indikator, dan Tujuan. Yang terdiri dari; (a) Penjabaran kompetensi inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada indikator. (b) Kesesuaian indikator dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). (c) Peringkat atau level rumusan aspek sikap. (d) Peringkat atau level rumusan aspek pengetahuan. (e) Peringkat atau level rumusan aspek keterampilan, (f) Keterukuran rumusan indikator. (g) Rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek audience, behavior, *condition*, dan *degree* (ABCD). (h) Rumusan tujuan pembelajaran mengimplementasikan HOTS/Literasi/4C.
2. Kemampuan Subyek Merumuskan Langkah-langkah Pembelajaran, yang terdiri dari; (a) Kesesuaian materi ajar dengan KD dan indikator berbasis TPACK (*technological pedagogical and content knowledge*, yaitu perpaduan pengetahuan konten, pedagogic, dan teknologi). (b) Kemampuan menjabarkan lingkup materi secara benar. (c) Pengembangan materi dengan runtutan logis. (d) Pengembangan materi secara terpadu, saling terkait satu dengan yang lainnya. (e) Penyajian sumber belajar berbasis hasil penelitian. (f) Pengaitan materi dengan kehidupan nyata. (g) Kesesuaian strategi dan model dengan tujuan pembelajaran. (h) Kesesuaian antara alat bantu dan media dengan model dan tujuan pembelajaran.
3. Kemampuan subyek dalam merencanakan penilaian pembelajaran, terdiri dari; (a) Keberadaan penilaian untuk menggali atau mengetahui kemampuan awal siswa. (b) Keberadaan penilaian untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. (c) Kelengkapan instrument penilaian hasil belajar yang meliputi; (1) pengetahuan, (2) keterampilan dan (3) sikap.

### Prosedur

Pelaksanaan penelitian ini tentunya melalui tahapan atau Langkah antarlain; 1)

Prosedur administrasi, 2) Pengumpulan data, yang terdiri dari; (a) observasi, (b) wawancara, (c) dokumentasi, (d) triangulasi, 3) Penyajian data, 4) Penarikan Kesimpulan.

*Prosedur administrasi*, merupakan tahap peneliti melakukan persiapan administrasi dan berhubungan dengan lokasi dan subyek penelitian. *Pengumpulan Data*; pada tahap ini peneliti akan langsung turun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data berupa; 1) RPP dan rubrik penilaian serta bahan ajar penunjang pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran, yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya. 2) Wawancara, merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan setelah pengumpulan data dari para subyek, dengan tujuan untuk mengonfirmasi setiap Langkah kegiatan yang dilaksanakan oleh subyek dalam pembelajaran yang didesain subyek. 3) Dokumentasi, merupakan cara mengumpulkan setiap dokumen yang diperoleh selama dilapangan, termasuk dengan mendokumentasikan setiap hal yang dilakukan atau ditemui saat peneliti melakukan observasi dn juga wawancara. 4) Triangulasi, merupakan proses memeriksa data secara menyilang antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperiksa dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, maka proses penelitian memasuki tahap berikut yaitu *Penyajian Data*, dimana pada tahap ini peneliti menyajikan data berdasarkan hasil temuan dilapangan, tentunya yang sesuai dengan instrumen dalam penelitian ini. Setelah itu proses akan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan, berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu “kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran PJOK di jenjang sekolah menengah atas negeri di kota Ambon”.

### Analisis Data

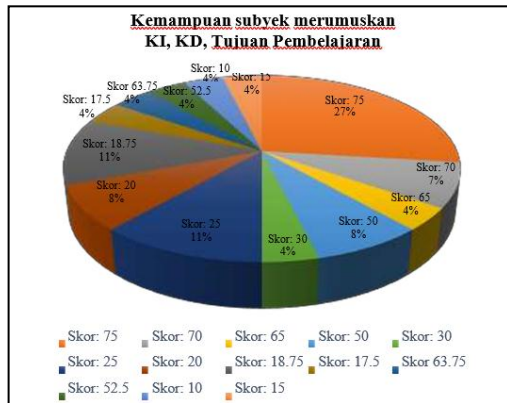
Data yang diperoleh di lapangan, diolah dengan menggunakan rumus statistik deskriptif (Sugiyono, 2012), dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh sesuai dengan prosedur yang dilaksanakan dilapangan, adalah sebagai berikut: Persentase perolehan skor pada indikator “kemampuan guru pada indikator kemampuan subyek dalam merumuskan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, dan juga

tujuan pembelajaran pendidikan jasmani Kesehatan dan olahraga (PJOK), berdasarkan data yang dikumpulkan dari 26 (dua puluh enam) subyek penelitian dalam penelitian”, dapat dilihat dalam gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Persentase Kemampuan Subyek Merumuskan KI, KD, Merumuskan Tujuan Pembelajaran

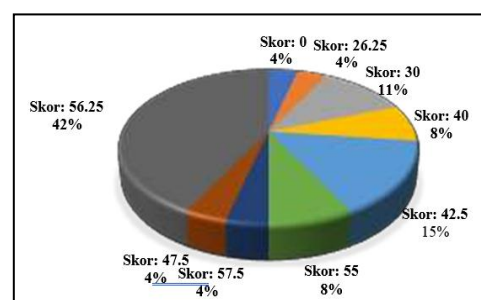
Maka dari skor maksimal pada indikator kemampuan ini sebesar 80 (delapan puluh). selanjutnya dapat dijelaskan bahwa total subyek yang memperoleh skor 75 sebesar 27% atau sebanyak 7 (tujuh) subyek. Subyek yang memperoleh skor 70 sebesar 8% atau sebanyak 2 (dua) subyek. Subyek yang memperoleh skor 65 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Subyek yang memperoleh skor 63.75 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Subyek yang memperoleh skor 52.5 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Subyek yang memperoleh skor 50 sebesar 8% atau sebanyak 2 (dua) subyek. Subyek yang memperoleh skor 30 sebesar 4% atau sebanyak 1 subyek. Subyek yang memperoleh skor 25 sebesar 12% atau sebanyak 3 (tiga) subyek. Subyek yang memperoleh skor 20 sebesar 8% atau sebanyak 2 (dua) subyek. Subyek yang memperoleh skor 18.75 sebesar 12% atau sebanyak 3 (tiga) subyek. Subyek yang memperoleh skor 17.5 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Subyek yang memperoleh skor 15 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Sedangkan Subyek yang memperoleh skor 10 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek.

Selanjutnya, Kemampuan subyek dalam merencanakan komponen pertama (KI, KD dan Indikator) baru mencapai 46 % dilihat dari rerata keseluruhan subyek. Namun dilihat dari persentase tiap subyek diketahui bahwa terdapat subyek yang mempunyai skor 0-40 sebanyak 12 orang atau

46% dari jumlah subyek sedangkan yang memiliki skor di atas 40 sebanyak 14 orang atau 54% dari jumlah subyek. kenyataan ini dipengaruhi oleh perubahan perencanaan RPP daring yang hanya satu lembar, namun dalam skenario pembelajaran haruslah direncanakan agar membantu guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur. Akibat dari perampangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti ini mengakibatkan subyek ketika mengajar, materinya akan diberikan secara tidak terstruktur.

Selanjutnya, Persentase perolehan skor pada indikator kemampuan subyek dalam merencanakan langkah atau tahapan pembelajaran pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), dan berdasarkan data yang dikumpulkan dari 26 (dua puluh enam) subyek dalam penelitian ini, maka dari skor maksimal pada indikator kemampuan ini sebesar 80 (delapan puluh), selanjutnya skor maksimal yang diperoleh subyek dalam penelitian ini sebesar 57,5 (lima puluh tujuh koma lima), sedangkan skor terendah yang diperoleh subyek penelitian sebesar 0 (nol), dengan persentase perolehan dapat dilihat dalam gambar 3 dibawah ini.

Berdasarkan gambar 3, dapat disampaikan bahwa persentase skor perolehan dari total 26 (dua puluh enam) subyek dalam penelitian pada diagram 4.5 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa total subyek yang memperoleh skor 57.5 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Total subyek yang memperoleh skor 56.25 sebesar 42% atau sebanyak 11 (sebelas) subyek. Total subyek yang memperoleh skor 55 sebesar 8% atau sebanyak 2 (dua) subyek.



Gambar 3. Persentase Skor Perolehan subyek Pada Indikator Kemampuan Merencanakan Tahapan atau langkah-langkah Pembelajaran.

Total subyek yang memperoleh skor 47.5 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Total subyek yang memperoleh skor 42.5 sebesar 15% atau sebanyak 4 (empat)

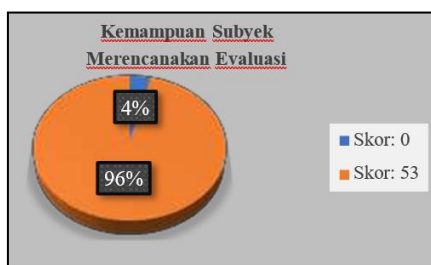


subyek. Total subyek yang memperoleh skor 40 sebesar 8% atau sebanyak 2 (dua) subyek. Total subyek yang memperoleh skor 30 sebesar 12% atau sebanyak 3 (tiga) subyek. Total subyek yang memperoleh skor 26.25 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek. Sedangkan subyek yang memperoleh skor 0 sebesar 4% atau sebanyak 1 (satu) subyek.

Sehingga dapat disampaikan bahwa “Kemampuan subyek dalam merencanakan komponen ke-dua (langkah-langkah pembelajaran) baru mencapai 46 % dilihat dari rerata keseluruhan subyek. Namun jika dilihat dari persentase tiap subyek diketahui bahwa terdapat subyek yang mempunyai skor 0-40 sebanyak 11 orang atau 42% dari jumlah subyek sedangkan yang memiliki skor di atas 40 sebanyak 15 orang atau 58% dari jumlah subyek. pada komponen ke dua ini, rerata subyek tidak memiliki skenario pembelajaran.

Kemampuan subyek dalam merencanakan evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani Kesehatan dan olahraga (PJOK), dan berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari 26 (dua puluh enam) subyek, maka skor maksimal yang diperoleh subyek dalam penelitian ini sebesar 53 (lima puluh tiga), sedangkan skor terendah 0 (nol), sehingga persentase perolehan dapat dilihat dalam gambar 4 dibawah ini.

berdasarkan gambar 4, dapat dijelaskan bahwa rata-rata persentase kemampuan subyek dalam merencanakan evaluasi atau penilaian yaitu, skor 53 diperoleh 96% dari total subyek atau sebanyak 24 orang subyek, sedangkan yang memperoleh skor 0 (nol) sebesar 4% atau sebanyak 2 orang.



Gambar 4. Persentase Skor Perolehan subyek Pada Indikator Kemampuan merencanakan evaluasi dalam pembelajaran

Sehingga dapat dikatakan bahwa rerata kemampuan subyek dalam merencanakan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran masih berada pada kemampuan rendah.

Selanjutnya, setelah data per indicator dipaparkan, maka rata-rata kemampuan subyek penelitian merencanakan pembelajaran secara umum dari ketiga indicator; (1) kemampuan merumuskan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran sebesar 46% (empat puluh enam persen), selanjutnya (2) kemampuan merencanakan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran sebesar 46% (empat puluh enam persen), sedangkan (3) kemampuan merencanakan evaluasi pembelajaran sebesar 51% (lima puluh satu persen).

Kemampuan subyek dalam merencanakan komponen ke-tiga (penilaian pembelajaran) baru mencapai 51 % dilihat dari rerata keseluruhan subyek. Namun dilihat dari persentase tiap subyek diketahui bahwa terdapat subyek yang mempunyai skor 0-15 sebanyak 1 orang atau 4% dari jumlah subyek sedangkan yang memiliki skor di atas 15 sebanyak 25 orang atau 96% dari jumlah subyek. pada komponen ke tiga ini, rerata subyek belum mampu menyusun rubrik penilaian berdasarkan kurikulum 2013.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya baik secara khusus per subyek maupun per kemampuan, bahkan jika dilihat berdasarkan rata-rata persentase per indicator, maka dapat disampaikan bahwa, pada indicator penilaian pertama yaitu “kemampuan guru merumuskan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan tujuan pembelajaran, serta indicator capaian pembelajaran” dalam RPP memperoleh persentase sebesar 46%. Sehingga rata-rata kemampuan subyek dalam merumuskan KI, KD, dan Tujuan pembelajaran berada pada kategori “kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa:

**Pertama,** Pada Item Penjabaran kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pada indicator, seperti yang diharapkan adalah keseluruhan isi KI dan KD harus dijabarkan pada indicator capaian pembelajaran. Namun kenyataannya rata-rata hasil yang diperoleh ke-26 subyek menunjukkan hanya “Sebagian kecil isi KI dan KD saja yang subyek jabarkan dalam indicator capaian pembelajaran”.

**Kedua,** Pada Item Kesesuaian indicator dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), yang diharapkan semua indicator capaian pembelajaran harus

sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Namun kenyataannya rata-rata hasil yang diperoleh 26 subyek menunjukkan bahwa menunjukkan masih “sedikit indikator capaian pembelajaran yang sesuai dengan KI dan KD”.

**Ketiga,** Pada Item Peringkat atau level rumusan aspek sikap, menunjukkan “indicator /tujuan/kegiatan pembelajaran sampai pada level menerima dan merespons berbagai sikap yang sesuai dengan perkembangan iptek”. Padahal yang diharapkan adalah indicator/tujuan/kegiatan pembelajaran sampai pada internalisasi dan aktualisasi sikap disiplin, Kerjasama, dan produktif sesuai dengan perkembangan ipteks.

**Keempat,** Pada Item Peringkat atau level rumusan aspek pengetahuan, seharusnya indicator capaian pembelajaran sampai pada level diatas tagihan minimal, apalagi sampai level mencipta dengan level metakognisi. Namun kenyataannya rata-rata hasil yang diperoleh ke-26 subyek menunjukkan “indicator capaian pembelajaran sampai pada level kurang dari tagihan minimal, apalagi sampai pada mencipta dengan level metakognitif”.

**Kelima,** Pada Item Peringkat atau level rumusan aspek keterampilan, seharusnya berada pada kategori sangat baik, dimana indicator capaian pembelajaran mencakup semua aspek keterampilan sampai pada level mengomunikasikan. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “indicator capaian pembelajaran mencakup aspek keterampilan sampai pada level bertanya/mempertanyakan saja”.

**Keenam,** Pada Item Keterukuran rumusan indikator, seharusnya berada pada kategori sangat baik, dimana semua indicator capaian pembelajaran harus bersifat spesifik, menggunakan kata kerja operasional, mudah diamati dan diukur. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “hanya sedikit indikator capaian pembelajaran bersifat spesifik, menggunakan kata kerja operasional, mudah diamati dan diukur”.

**Ketujuh,** Pada Item rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek *audience, behavior, condition, dan degree* (ABCD), seharusnya berada pada kategori sangat baik, dimana rumusan tujuan pembelajaran memuat aspek ABC atau ABCD, runtut, dan

unsur C (kondisi) yang diberikan, memberikan pengalaman belajar yang sesuai dan bervariasi. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “rumusan tujuan pembelajaran hanya memuat aspek ABC, runtut, tetapi unsur C (kondisi) yang diberikan belum memberikan pengalaman belajar yang sesuai”.

**Kedepaan,** Pada Item Rumusan tujuan pembelajaran engimplementasikan HOTS/literasi/4C, seharusnya berada pada kategori sangat baik, dimana rumusan tujuan pembelajaran semua mengimplementasikan HOTS/ literasi/4C. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “rumusan tujuan pembelajaran sedikit mengimplementasikan HOTS/literasi/4C saja.

Selanjutnya untuk kemampuan “merencanakan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran”, baik dari membuka pembelajaran, inti pembelajaran, maupun mengakhiri pembelajaran, rata-rata persentase yang diperoleh ke-26 (dua puluh enam) subyek sebesar 46%. Hal inipun menunjukkan kemampuan subyek dalam merencanakan tahapan dan kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) masih berada pada kategori “Kurang”. Dan berdasarkan hasil analisis kemampuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada Item “Kesesuaian materi ajar dengan KD dan indikator berbasis TPACK (*technological pedagogical and content knowledge*, perpaduan pengetahuan konten, *pedagogic*, dan teknologi)”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana guru harus merancang materi ajar sangat lengkap, sesuai dengan KD, dan berbasis TPACK dan yang tersaji secara komprehensif. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan
2. Pada Item “Kemampuan menjabarkan lingkup materi secara benar”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana guru harus bisa menjabarkan materi secara benar dari berbagai sudut pandang. Atau minimal dari sudut pandang tertentu. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “guru memang

- mampu menjabarkan materi, tetapi ada beberapa kesalahan yang tidak mengurangi pemahaman materi inti”.
3. Pada Item “Pengembangan materi dengan urutan logis”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana guru harus mengembangkan materi dengan urutan yang logis dari berbagai sudut pandang, atau setidaknya guru dapat menjabarkan materi secara benar dari sudut pandang tertentu. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “Guru mengembangkan materi dengan urutan yang kurang logis”.
  4. Item “Pengembangan materi secara terpadu, saling terkait satu dengan yang lainnya”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana guru mengembangkan semua materi secara terpadu, dengan keterkaitan yang sangat jelas, atau setidaknya minimal guru mengembangkan semua materi secara terpadu tetapi keterkaitannya kurang jelas. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “guru hanya mampu mengembangkan materi Sebagian besar secara terpadu saja”.
  5. Pada Item “Penyajian sumber belajar berbasis hasil penelitian”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana guru menggunakan sumber belajar secara inovatif, dan seharusnya sudah memanfaatkan hasil penelitian terkini, terutama hasil penelitian atau kreasinya sendiri. Atau setidaknya, guru dapat mengembangkan sumber belajar secara inovatif dan sudah memanfaatkan hasil penelitian terkini. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “guru menggunakan sumber belajar yang bervariasi, tetapi kurang memanfaatkan hasil penelitian terkini”.
  6. Pada Item “Pengaitan materi dengan kehidupan nyata”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana guru mampu menunjukkan relevansi materi dengan kehidupan nyata dalam lingkungan kehidupan siswa. Atau setidaknya guru dapat menunjukkan relevansi materi dengan kehidupan nyata, meskipun tidak mdekak dengan lingkungan kehidupan siswa. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “guru menunjukkan relevansi materi dengan kehidupan nyata, tetapi kurang jelas”.
  7. Pada Item “Kesesuaian strategi dan model dengan tujuan pembelajaran”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana strategi dan model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, dan seharusnya keseluruhan sudah berbasis TPACK atau menumbuhkembangkan HOTS literasi atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Atau setidaknya strategi dan model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan dan Sebagian besar berbasis TPACK atau menumbuhkembangkan HOTS/literasi. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “strategi dan model pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan, tetapi masih sedikit yang berbasis TPACK atau menumbuhkembangkan HOTS/literasi”.
  8. Pada Item “Kesesuaian antara alat bantu dan media dengan model dan tujuan pembelajaran”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana alat bantu dan media sesuai dengan model dan sangat optimal menunjang tercapainya tujuan pebelajaran, bahkan sudah menggunakan atau memadukan minimal 2 (dua) jenis media pembelajaran secara online. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “alat bantu dan media pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran, namun kurang optimal menunjang tercapainya tujuan pembelajaran”.
- Selanjutnya untuk indikator “Kemampuan Subyek dalam Merencanakan Penilaian Pembelajaran”, rata-rata persentase yang diperoleh ke-26 (dua puluh enam) subyek sebesar 51%. Hal inipun menunjukkan rata-rata kemampuan subyek dalam merencanakan evaluasi berada pada kategori “kurang”, Dan berdasarkan hasil analisis kemampuan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
1. Pada Item “Keberadaan penilaian untuk menggali atau mengetahui kemampuan awal siswa”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana



guru melakukan penilaian awal, menggunakan metode yang tepat. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “rata-rata kemampuan guru melakukan penilaian awal dengan metode yang tepat, tetapi instrumen belum mampu menggali kemampuan siswa”. Dan pada umumnya, penilaian untuk mengetahui kemampuan awal siswa tidak pernah dilakukan oleh subyek, padahal tanpa dipahami bahwa mengetahui kemampuan awal peserta didik juga dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran.

2. Pada Item “Keberadaan penilaian untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana Guru melakukan penilain proses pembelajaran, menggunakan metode dan instrument yang tepat, san telah memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dalam melakukan penilaian (*web based assesment*). Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori “kurang”, hal ini menunjukkan bahwa “guru melakukan penilaian proses pembelajaran, tetapi metode dan instrument yang digunakan belum sepenuhnya tepat”, bahkan bukan hanya metode penilaian belum tepat, melainkan dalam proses pembelajaran jarang sekali subyek melakukan penilaian untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap materi yang disajikan subyek dalam setiap pembelajaran”. Hal ini terbukti dari format penilaian yang diminta dari para subyek, ternyata hanya sebagai sebuah konsep rencana penilaian saja, tetapi tidak dilakukan.

Pada Item “Kelengkapan instrument penilaian hasil belajar yang meliputi; pengetahuan, keterampilan dan sikap”, seharusnya berada pada kategori sangat baik atau baik, dimana instrument penilaian hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap lengkap, sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi, dan sudah memanfaatkan teknologi informasi. Akan tetapi kenyataan yang direncanakan oleh ke-26 subyek rata-rata berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa “instrument penilaian hasil belajar meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap

sudah lengkap, namun kurang sesuai dengan indicator pencapaian kompetensi”.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan subyek dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ditinjau dari 3 (tiga) indicator utama, yaitu; (1) Merumuskan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, serta indicator capaian pembelajaran, berada pada kategori “kurang”, dengan rata-rata persentase yang diperoleh subyek dalam penelitian sebesar 46% (empat puluh enam persen). (2) Merencanakan langkah-langkah pembelajaran, berada pada kategori “kurang”, dengan rata-rata persentase yang diperoleh subyek sebesar 46% (empat puluh enam persen). (3) Melakukan penilaian pembelajaran, berada pada kategori “kurang”, dengan rata-rata persentase yang diperoleh subyek dalam penelitian sebesar 51% (lima puluh satu persen).

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan yaitu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

## REFERENSI

- Anaktototy, J., & Souisa, M. (2018). The Analysis of Ability Physical Education Teachers in Managing. The 3rd International Seminar on Education (pp. 196-202. ISSN Online: 2599-3178). Ambon: Fakultas Keuruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Pattimura.
- Anaktototy, J., & Souisa, M. (2019). Evaluasi Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PJOK pada Sekolah Menengah Atas di Kota Ambon. Universitas Pattimura. Ambon: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Lekalaet, S. A., Anaktototy, J., & Souisa, M. (2021). Survei Penilaian Psikomotor Dalam Pembelajaran Penjas Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas XMia SMAN 8 Ambon. Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olahraga). ISSN: 2541-5042 (Online). Vol. 6 - No. 2., 233-242.

- Maksum, A. 2012. "Metodologi Penelitian dalam Olahraga". Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyasa, E. 2013. "Menjadi Guru Profesional". Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H, E. 2017. "Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013". Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2012. "Metodologi Penelitian Dalam Olahraga". Surabaya: Unesa University Press.
- Prastowo, A. 2011. "Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian". Cet. I. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosdiani, D. (2014). Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. ISBN: 978-602-7825-29-1. Bandung: Alfabeta.
- Souisa, M., Anaktototy, J., & Anissa, D. (2020). Kemampuan Guru Penjasor Menerapkan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMAN 3 Salahutu. Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olahraga). ISSN: 2541-5042 (Online). Vol. 5 - No.1., 50-56.
- Sudjana, N. 2013. "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. "Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D". Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. "Memahami Penelitian Kualitatif". Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Supardi. 2016. "Penilaian Autentik". Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor. Konsep dan Aplikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.